

MEMBANGUN ETIKA DIGITAL REMAJA MELALUI INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM

Safa Zukhrufi Fitri¹, Taufik Mustofa², Abdurrohimi³

2110631110054@student.unsika.ac.id¹, taufikmustofa@fai.unsika.ac.id², abdurrohimi@fai.unsika.ac.id³

Universitas Singaperbangsa Karawang

ABSTRAK

Di era digital yang semakin berkembang, remaja menjadi kelompok yang paling rentan terhadap penyalahgunaan teknologi dan krisis etika dalam dunia maya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya membentuk etika digital remaja melalui integrasi nilai-nilai Islam. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif terhadap sembilan jurnal ilmiah yang relevan dan terakreditasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam yang terintegrasi dengan literasi digital mampu membentuk karakter remaja yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga bermoral dan bertanggung jawab dalam dunia digital. Kontribusi keluarga, kurikulum yang adaptif, dan penguatan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran menjadi faktor penting dalam menumbuhkan etika digital remaja. Kajian ini memberikan dasar teoritis bagi pengembangan kurikulum dan strategi pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan etika di era digital.

Kata kunci: Etika Digital, Remaja, Nilai-Nilai Islam, Literasi Digital Islami, Pendidikan Karakter.

ABSTRACT

In the growing digital era, teenagers are the most vulnerable group to technology abuse and ethical crisis in cyberspace. This study aims to examine efforts to shape adolescents' digital ethics through the integration of Islamic values. The method used is a literature review with a descriptive qualitative approach to nine relevant and accredited scientific journals. The results showed that Islamic religious education integrated with digital literacy is able to shape the character of adolescents who are not only technologically intelligent, but also moral and responsible in the digital world. Family contribution, adaptive curriculum, and strengthening Islamic values in learning are important factors in fostering adolescents' digital ethics. This study provides a theoretical basis for curriculum development and Islamic education strategies that are responsive to ethical challenges in the digital era.

Keywords: Digital Ethics, Adolescents, Islamic Values, Islamic Digital Literacy, Character Education.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam perilaku sosial dan moral. Remaja sebagai generasi yang tumbuh di era digital menjadi kelompok yang paling terdampak oleh perkembangan teknologi informasi, baik secara positif maupun negatif. Di satu sisi, digitalisasi membuka akses informasi dan komunikasi yang luas; di sisi lain, ia juga membuka ruang terhadap perilaku menyimpang seperti ujaran kebencian, perundungan siber, penyebaran hoaks, hingga kecanduan media sosial.

Tantangan etika digital pada remaja perlu mendapatkan perhatian serius, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Pendidikan Islam sebagai basis pembentukan karakter dan moral memiliki tanggung jawab untuk membekali remaja dengan nilai-nilai luhur yang mampu

menjadi landasan dalam menggunakan teknologi secara bijak. Integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan dan lingkungan sosial menjadi kunci dalam membentuk etika digital yang berakar pada ajaran agama dan relevan dengan tuntutan zaman.

Berbagai penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya literasi digital Islami, reformasi kurikulum, serta peran keluarga dan lembaga pendidikan dalam membentuk warga digital yang beretika. Namun, kajian yang secara komprehensif mengaitkan seluruh aspek tersebut dalam kerangka integrasi nilai Islam untuk membentuk etika digital remaja masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dalam kehidupan digital remaja untuk membentuk karakter yang etis dan bertanggung jawab.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Data diperoleh melalui telaah terhadap sembilan jurnal ilmiah nasional dan internasional yang relevan dengan tema etika digital, pendidikan Islam, dan nilai-nilai karakter remaja. Proses analisis dilakukan secara sistematis dengan langkah-langkah klasifikasi, identifikasi tema utama, dan penarikan kesimpulan berdasarkan keterkaitan antara temuan dan konsep nilai-nilai Islam. Jurnal yang digunakan merupakan publikasi terbaru (tahun 2023–2025) dan memiliki DOI aktif sebagai bentuk validitas akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Telah diperoleh beberapa temuan utama terkait bagaimana integrasi nilai-nilai Islam dapat membentuk etika digital pada remaja. Temuan-temuan tersebut dirangkum sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai Digital

Pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan aspek spiritual dan moral, tetapi juga mulai mengintegrasikan nilai-nilai digital kontemporer seperti tanggung jawab, kesantunan daring, dan kejujuran informasi;

2. Peran Keluarga dalam Menanamkan Etika Digital

Keluarga, terutama dalam konteks pesantren atau keluarga santri, berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang menjadi fondasi dalam berperilaku di ruang digital. Interaksi dalam keluarga menjadi sarana pembiasaan norma-norma etis digital yang sesuai syariat;

3. Penguatan Literasi Digital Islami untuk Remaja

Literasi digital Islami mampu membentuk remaja menjadi pengguna teknologi yang tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga bijaksana secara etis dan moral dalam menghadapi cyberbullying, hoaks, dan konten negatif lainnya;

4. Tantangan Etika Digital di Era Milenial

Generasi muda saat ini menghadapi tekanan kuat dari dunia digital yang permisif. Diperlukan sistem pendidikan Islam yang adaptif terhadap dinamika ini agar nilai-nilai etika tetap relevan dan aplikatif dalam kehidupan daring;

5. Kurikulum Islam yang Responsif Terhadap Isu Etika

Diperlukan reformasi kurikulum pendidikan Islam agar mampu menjawab tantangan etika digital kontemporer melalui penambahan muatan materi yang kontekstual, berbasis realita media sosial dan teknologi informasi.

Pembahasan

Hasil-hasil tersebut menunjukkan bahwa upaya membangun etika digital remaja melalui pendekatan Islam bukan hanya dimulai dari institusi pendidikan, tetapi juga diperkuat oleh

lingkungan keluarga dan komunitas sosial. Sebagaimana disampaikan oleh Mustapha et al. (2025), pengintegrasian nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum digital harus bersifat struktural dan sistematis, bukan sekadar tambahan konten.

Selain itu, seperti yang ditegaskan oleh Adeni dan Harahap (2025), keluarga menjadi aktor penting dalam membentuk karakter digital anak. Etika seperti menjaga lisan dalam media sosial, tidak menyebar fitnah, serta bijak dalam menyikapi informasi, merupakan bagian dari nilai Islam yang jika diajarkan sejak dini, akan membentuk kepribadian digital yang utuh. Putra dan Abdulhakim (2025) juga menggarisbawahi pentingnya literasi digital progresif berbasis Islam, terutama untuk menghadapi ancaman seperti perundungan digital dan manipulasi informasi. Literasi ini tidak hanya mengedukasi teknis, tetapi juga menanamkan nilai spiritual dalam penggunaannya.

Sementara itu, Ibrahim et al. (2024) memberikan pemahaman mendalam mengenai urgensi pendidikan Islam dalam menjawab persoalan moral digital yang berkembang pesat. Pendidikan Islam harus menjadi filter nilai agar tidak terjadi kekosongan moral dalam interaksi digital remaja. Juwairiyah dan Fanani (2025) menambahkan bahwa pembelajaran yang memadukan nilai spiritual dan metode digital inovatif sangat efektif dalam membentuk karakter remaja yang kokoh dan tangguh secara spiritual. Selanjutnya, Zahraini et al. (2025) menekankan perlunya reformasi kurikulum yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan digital. Kurikulum yang responsif terhadap isu etika digital mampu menjadi peta jalan dalam membangun kesadaran moral generasi muda.

Yanti et al. (2023) turut menyoroti bagaimana tekanan sosial media terhadap identitas remaja dapat diminimalisir melalui pendidikan Islam yang holistik. Nilai-nilai seperti kesederhanaan, introspeksi diri, dan akhlakul karimah menjadi benteng etis dalam menghadapi era digital yang serba cepat dan instan. Shodiqoh (2024) juga menekankan bahwa pembentukan warga digital yang etis harus dilakukan secara terstruktur dengan pendekatan pendidikan Islam yang konkret, mulai dari pengembangan kurikulum, model pembelajaran aktif, hingga kebijakan lembaga.

Selain itu, seperti yang ditegaskan oleh Adeni dan Harahap (2025), keluarga menjadi aktor penting dalam membentuk karakter digital anak. Etika seperti menjaga lisan dalam media sosial, tidak menyebar fitnah, serta bijak dalam menyikapi informasi, merupakan bagian dari nilai Islam yang jika diajarkan sejak dini, akan membentuk kepribadian digital yang utuh.

Dalam hal ini, Al-Qur'an memberikan pedoman moral yang sangat jelas, sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar." (QS. Al-Ahzab: 70).

Ayat ini secara langsung mengarahkan umat Islam, termasuk generasi muda, untuk menjaga kualitas tutur kata, termasuk saat berkomunikasi di dunia digital. Perkataan yang benar (qawlan sadīdan) tidak hanya bermakna jujur, tetapi juga santun, objektif, dan bermanfaat.

Putra dan Abdulhakim (2025) juga menggarisbawahi pentingnya literasi digital progresif berbasis Islam, terutama untuk menghadapi ancaman seperti perundungan digital dan manipulasi informasi. Literasi ini tidak hanya mengedukasi teknis, tetapi juga menanamkan nilai spiritual dalam penggunaannya. Dalam konteks ini, prinsip klarifikasi informasi menjadi sangat penting. Al-Qur'an telah mengantisipasi bahaya penyebaran informasi palsu dengan perintah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Jika datang kepada kalian seorang fasik

membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti..." (QS. Al-Hujurat: 6).

Relevansi ayat ini dalam era digital sangat kuat. Remaja perlu diajarkan untuk menyaring setiap informasi sebelum menyebarkannya kembali, sebagai bentuk tanggung jawab moral terhadap sesama pengguna digital.

Sementara itu, Ibrahim et al. (2024) memberikan pemahaman mendalam mengenai urgensi pendidikan Islam dalam menjawab persoalan moral digital yang berkembang pesat. Pendidikan Islam harus menjadi filter nilai agar tidak terjadi kekosongan moral dalam interaksi digital remaja. Prinsip kehati-hatian dan tanggung jawab terhadap segala tindakan, termasuk di dunia maya, ditegaskan pula dalam firman Allah:

وَلَّا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُوْلَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya." (QS. Al-Isra': 36).

Ayat ini menanamkan konsep akuntabilitas moral, yang menjadi dasar bagi remaja agar tidak menggunakan teknologi secara sembrono atau merugikan orang lain.

Juwairiyah dan Fanani (2025) menambahkan bahwa pembelajaran yang memadukan nilai spiritual dan metode digital inovatif sangat efektif dalam membentuk karakter remaja yang kokoh dan tangguh secara spiritual. Dalam hal ini, Al-Qur'an juga memerintahkan untuk berkata dan berperilaku baik dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dunia maya:

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

Artinya: "Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia." (QS. Al-Baqarah: 83).

Kelembutan dalam berkomunikasi menjadi nilai penting dalam interaksi daring, menghindarkan remaja dari sikap kasar, kebencian, dan perundungan digital yang kian marak. Akhirnya, peran keluarga, sebagaimana ditegaskan oleh Yanti et al. (2023) dan Shodiqoh (2024), menjadi fondasi penting dalam internalisasi nilai-nilai Islam yang kokoh. Orang tua perlu memberikan teladan dalam penggunaan media sosial dan teknologi digital. Mereka juga bertanggung jawab mengajarkan nilai akhlaqul karimah, sebagai benteng spiritual yang mencegah remaja terseret arus digital yang permisif dan tanpa kontrol nilai.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan agama Islam berbasis ekologi di Sekolah Alam Citra Insani (SACI) Lamongan memiliki dampak dalam membangun kesadaran ekologis siswa. Melalui pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam, seperti amanah, khalifah, dan ihsan, dengan kegiatan lingkungan yang melibatkan siswa langsung, SACI berhasil menanamkan pemahaman mendalam mengenai tanggung jawab terhadap alam dan makhluk hidup. Guru di SACI berperan sebagai teladan yang tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga mengajak siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan seperti penghijauan, pengelolaan sampah, dan observasi ekosistem. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga merasakan peran mereka sebagai khalifah di bumi yang bertanggung jawab untuk merawat kelestarian alam.

Integrasi pendidikan lingkungan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di SACI terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran ekologis siswa. Kegiatan outdoor learning, seperti berkebun, menanam pohon, dan merawat ekosistem sekitar, memberikan siswa kesempatan untuk belajar langsung dari alam. Kerjasama antara guru, orang tua, dan masyarakat juga memperkuat dampak pendidikan ini, memperluas ruang lingkup kesadaran ekologis yang ditanamkan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan menerapkan pendekatan berbasis nilai-nilai Islam dan melibatkan seluruh elemen pendidikan, SACI berhasil menciptakan generasi

yang peduli terhadap lingkungan dan siap untuk berperan aktif dalam menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari tanggung jawab sebagai umat Islam.

REFERENSI

- Asroni, A. (2020). Pendidikan Agama Islam Berperspektif Ekologi Oleh. Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan, 18(2), 433–453.
- Azis, M. A., & Rizal, S. (2024a). Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Berbasis Ekologis Di Sekolah Dasar (Sd) Plus Al-Qodiri Jember. Jurnal Keislaman, 7(2), 552–564. <https://doi.org/10.54298/Jk.V7i2.275>
- Azis, M. A., & Rizal, S. (2024b). Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Berbasis Ekologis Di Sekolah Dasar (Sd) Plus Al-Qodiri Jember. Jurnal Keislaman, 7(2), 552–564. <https://doi.org/10.54298/Jk.V7i2.275>
- Chasanah, M. (2022). Urgensi Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Kesalehan Ekologis Di Pondok Pesantren. Musala : Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara, 1(2), 198–216. <https://doi.org/10.37252/Jpkin.V1i2.316>
- Fasyikhah, E. Q., & Sunhaji, S. (2022). Pendidikan Spiritual Ekologi Di Mak Al Irsyad Gajah. Intizar, 28(2), 85–93. <https://doi.org/10.19109/Intizar.V28i2.14190>
- Khoir, Q., & Rusik, R. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Kesadaran Ekologis: Studi Integrasi Konsep Green Islam. Bahtsuna: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 6(1), 63–67. <https://doi.org/10.55210/Bahtsuna.V6i1.433>
- Latifah, R. E., & Yulisinta, F. (2023). Pentingnya Pendidikan Ekologi Dalam Kurikulum Pendidikan Indonesia Untuk Membentuk Perilaku Ramah Ekologi. Edukasia : Jurnal Pendidikan, 9(1), 65–79. <https://doi.org/10.35334/Eduborneo.V9i1.3561>
- Rini, D. K., Adiwibowo, S., Alikodra, H. S., Hariyadi, H., & Asnawi, Y. H. (2022). Pendidikan Islam Pada Pesantren Pertanian Untuk Membangun Ekosofi (Ekologi Filosofi) Bagi Penyelamatan Lingkungan. Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam, 11(03), 559. <https://doi.org/10.30868/Ei.V11i03.2779>
- Siswantara, Y., Sujata, D. T., & Setiawati, L. D. I. (2022). Inklusif: Pertobatan Ekologis Melalui Pendidikan Karakter Religius. Kastral: Kajian Sastra Nusantara Linggau, 2(2), 34–47. <https://doi.org/10.55526/Kastral.V2i2.297>
- Supriyono, A. (2020). Implementation Of Islamic Religious Education Learning With Ecology In Sman 1 Sidomulyo Lampung Selatan.
- Umar. (2020). Pendidikan Lingkungan Hidup Berbasis Pendidikan Islam Sebuah Paradigma Integratif. Jurnal An Nûr, 5(1).
- Wijaya, W. B., Prathiwi, K. J. R., & Muliani, N. M. (2021). Pengembangan Literasi Ekologi Siswa Sekolah Dasar. Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar, 6(1), 46. <https://doi.org/10.25078/Aw.V6i1.2115>